

Strategi Pengelolaan Ekowisata Menuju Pariwisata Modern Di Lombok Timur Desa Sekaroh

Dian Septiani¹, Rosiady Husaeni Sayuti², Azhari Efendi³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: dianseptiani2020@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Pengelolaan Ekowisata menuju Pariwisata Modern di Lombok Timur Desa Sekaroh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Collaborative Governance. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive. Adapun Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan Analisis SWOT dan, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana kesiapan masyarakat dalam melaksanakan suatu pengelolaan menuju pariwisata berkelanjutan dan pengelolaan ekowisata di Desa Sekaroh adalah dengan membentuk Kelompok pengelola yang bernama KTH dan HUMAS. Tujuan dari pembentukan kelompok tersebut adalah sebagai wadah untuk membantu pengelolaan ekowisata Desa Sekaroh. Hubungan kerjasama yang terjalin dalam masyarakat dalam bentuk kerja samad saling memberi saran serta target untuk menyelesaikan visi misi mereka dan melakukan, bersih-bersih area objek wisata, saling tolong menolong dan saling mengingatkan antar sesama dan membentuk kerjasama dengan pihak swasta seperti media online yang bergerak dibidang promosi wisata. Kepercayaan antar anggota kelompok penggerak pariwisata ataupun yang membantu dalam pengelolaan ekowisata pink masih terjaga dengan baik sampai sekarang. Ketaatan masyarakat Desa Sekaroh dalam melakukan kerjasama dalam bentuk betulung (saling membantu)

Kata kunci : Strategi, Pengelolaan Ekowisata, Pariwisata Modern

Abstract

This study aims to determine the Ecotourism Management Strategy towards Modern Tourism in East Lombok, Sekaroh Village. The theory used in this research is Collaborative Governance Theory. The research method used in this research is qualitative. The informant determination technique in this study used purposive. The data collection techniques include observation, interviews, and documentation, as well as data analysis using SWOT analysis, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show how the community's readiness to carry out a management towards sustainable tourism and ecotourism management in Sekaroh Village is by forming a management group called KTH and HUMAS. The purpose of forming the group is as a forum to assist the management of Sekaroh Village ecotourism. cooperative relationships that exist within the community in the form of cooperation and giving each other advice and targets to complete their vision and mission and carry out, clean up tourist attraction areas, help each other and remind each other and form partnerships with private parties such as online media engaged in tourism promotion. Trust between members of the tourism driving group or those who help in the management of pink ecotourism is still well maintained until now. Obedience of the Sekaroh Village community in cooperating in the form of Betulung (mutual assistance)

Keywords: Strategy, Ecotourism Management, Modern Tourism

Pendahuluan

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan suatu daerah yang mempunyai potensi budaya dan alam yang memungkinkan pertumbuhan serta pengembangan daerah berbasis pada pariwisata. Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat mengungkapkan jumlah kunjungan wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara mencapai 839.215 orang pada tahun 2021 dengan jumlah wisatawan nusantara sebanyak 827.325 orang, sedangkan wisatawan mancanegara sebanyak 11.890 orang. Pada tahun 2022 Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat menargetkan kunjungan wisatawan baik wisatawan nusantara (winus) maupun wisatawan mancanegara (wisman) mencapai 4,5 juta orang.

Selain Mandalika yang sedang dikembangkan sebagai Kawasan pariwisata berkelanjutan, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat juga menetapkan 99 desa wisata yang akan dikembangkan. Pesatnya perkembangan pariwisata yang ada di Nusa Tenggara Barat tidak terlepas dari berkembangnya desa wisata yang ada di Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data Dinas Komunikasi Informasi dan Statistik Provinsi

Potensi wisata yang dimiliki Desa Sekaroh Kabupaten Lombok Timur seperti keindahan alam, pertanian, kerajinan dan budaya. Desa Sekaroh merupakan salah satu tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan karena dikelilingi oleh, pantai, goa-goa peninggalan zaman dulu dan bukit-bukit. Selain memiliki pemandangan yang indah,

wisata Desa Sekaroh juga memiliki ciri khas sehingga sangat dikenal oleh wisatawan. Dengan adanya upaya dari pemerintah diharapkan mampu menjadikan Desa Sekaroh sebagai tujuan wisata baik oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal. Banyak objek wisata yang memiliki potensi dan daya Tarik sehingga harus dikembangkan lebih lanjut agar semakin banyak dikunjungi wisatawan,

Lombok Timur merupakan salah satu tempat wisata terutama di desa Sekaroh berdasarkan SK Bupati 2019 yang berada di Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu kawasan yang baru mekar dan mengalami geliat pembangunan yang cukup dinamis. Lombok Timur memiliki potensi wisata alam atau ekowisata yang sangat menarik dan memiliki potensi kekayaan alam yang melimpah karena terdapat hutan-hutan lebat, pantai-pantai dan bukit- bukit yang sangat indah sehingga banyak wisatawan tertarik berkunjung jarang dimiliki oleh desa lain di Desa Sekaroh. Ada beberapa objek wisata di kawasan Sekaroh berupa pantai, keindahan alam berupa hutan lindung. Desa Sekaroh juga memiliki ada banyak kesenian Oleh karena itu objek wisata tersebut membuat Desa Sekaroh dapat menarik minat para wisatawan.

Pentingnya partisipasi pengelolaan pariwisata atau aktor penggerak memberikan kontribusi dalam menjaga kawasan desa agar tetap terjaga dengan baik sehingga mencapai keberhasilan dan berkembangnya pariwisata yang ada di Desa Sekaroh Kabupaten Lombok Timur. Pengembangan pariwisata yang optimal

tidak lepas dari masalah ketersediaan prasarana desawisata. Adanya akses yang mudah menuju lokasi kawasan wisata tersebut tentu akan meningkatkan nilai tambah tersendiri selain beberapa kemudahan atau keunggulan potensi alam yang sudah dimiliki oleh kawasan Sekaroh Kabupaten Lombok Timur tersebut. Keberhasilan dalam proses pengembangan suatu kawasan wisata tidak dapat dilepaskan dari adanya campur tangan sebuah lembaga atau instansi mengelola desa wisata tersebut. Institusi lokal ini yang menjadi perpanjangan tangan dari berbagai stakeholder yang terhubung langsung dan tidak langsung dengan semua aktivitas pariwisata di lokasi pariwisata, sehingga pengelolaan pariwisata dipahami dengan tepat dan komprehensif.

Ekowisata di Desa Sekaroh Kabupaten Lombok Timur merupakan tempat rekreasi yang menjadi ikon masyarakat di semua Kecamatan Jerowaru dan sekitarnya atau lebih umum semua Kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat, destinasi ekowisata Sekaroh Kabupaten Lombok Timur memang terkenal dengan keindahan alam dan pantainya serta bangunan hotel-hotel. Tak heran jika banyak wisatawan yang datang untuk menikmati berbagai objek wisata yang ada seperti bukit-bukit dan pantai dan hutan lindung yang dilengkapi dengan ciri khas fauna. Ekowisata Sekaroh Lombok Timur memiliki luas kurang lebih 1.606 km. dikelilingi susunan bukit-bukit serta keindahan pantai, hutan serta gedung-gedung hotel dan tumbuhan hutan lainnya yang berada di sepanjang kawasan wisata

ini. Melihat potensi-potensi tersebut pemerintah perlu melakukan pengembangan. Dan dalam pengembangan ekowisata menuju pariwisata modern tersebut diperlukan keterlibatan masyarakat, terutama masyarakat lokal dimana masyarakat lokal tersebut memiliki sumber daya berupa modal sosial yang terdiri dari jaringan, kepercayaan, nilai dan norma.

Besarnya potensi alam yang dimiliki Kabupaten Desa Sekaroh Kabupaten Lombok Timur dari perbukitan, hutan, pantai, dan sebagainya. Akan tetapi hal tersebut tidak berbanding lurus dengan pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah kelompok penggagas pariwisata. Sehingga perlu adanya kajian mengenai proses pengembangan potensi yang akan dikembangkan, ini akan menjadi landasan dalam pengambilan kebijakan untuk pengelolaan ekowisata di Desa Sekaroh Kabupaten Lombok Timur menuju Pariwisata modern.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menarik rumusan masalah dari judul penelitian tersebut berupa:

1. Bagaimana kesiapan masyarakat dalam pengembangan pariwisata modern di ekowisata pantai pink Desa Sekaroh?
2. Bagaimana strategi lembaga dalam Pengelolaan Ekowisata Desa Sekaroh Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat?

Konsep dan Teori

1. Ekowisata

Ekowisata merupakan suatu model wisata alam yang bertanggungjawab di daerah yang masih alami atau daerah yang dikelola secara alami yang memiliki tujuan untuk menikmati keindahan alam dengan melibatkan unsur Pendidikan serta dukungan terdapat usaha konservasi dan meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat setempat (Suprayitno, 2008).

Ekowisata merupakan istilah dan konsep yang menghubungkan antara pariwisata dengan konservasi. Hal ini dikarenakan ekowisata sering dipahami sebagai pariwisata yang berwawasan lingkungan dan merupakan jenis wisata yang mengutamakan tanggung jawab wisatawan terhadap lingkungan (Latupapua, 2007).

Ekowisata sebagai wisata berbasis alam yang berkelanjutan dengan fokus pengalaman dan pendidikan tentang alam, dikelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak negatif paling rendah pada lingkungan serta tidak bersifat konsumtif dan berorientasi lokal.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yakni :

- a. Ekowisata sebagai produk
Ekowisata sebagai produk artinya ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumber alam.
- b. Ekowisata sebagai pasar
Ekowisata sebagai pasar artinya ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan.
- c. Ekowisata sebagai pendekatan pengembangan

Ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya pariwisata secara lingkungan.

Terdapat beberapa cakupan ekowisata yaitu untuk edukasi, pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi, dan upaya dalam kegiatan konservasi. Pengembangan ekowisata harus mengacu pada prinsip-prinsip ekowisata untuk mencapai keberhasilan ekowisata dalam mempertahankan kelestarian dan pemanfaatan (Fandeli, 2000).

Pengelolaan dan Pembangunan ekowisata harus memperhatikan pelestarian lingkungan. Dengan adanya perhatian terhadap kelestarian lingkungan tersebut dapat meminimalisir kerusakan terhadap lingkungan yang diakibatkan oleh pembangunan yang berlebihan sehingga suatu ekowisata akan berkelanjutan dan pembangunan tersebut bukan untuk dimanfaatkan di masa sekarang akan tetapi juga dimanfaatkan dan dirasakan oleh masa depan. Beberapa Batasan ekowisata yaitu ekowisata sebagai wisata alam yang mendorong usaha pelestarian dan pembangunan yang berkelanjutan, memadukan antara pelestarian dengan pembangunan ekonomi, membuka lahan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat serta memberikan Pendidikan lingkungan hidup wisatawan (Boo, 1992). Prinsip dan kriteria ekowisata harus mencakup kepedulian, tanggung jawab serta memiliki komitmen terhadap pelestarian alam dan budaya dalam pengembangannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Ekowisata juga harus memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat yaitu sebagai terbukanya lapangan pekerjaan melalui pemberdayaan masyarakat (Direktorat Jenderal Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya, 1999).

Pengembangan desa wisata mengacu pada keberadaan unsur 3A dalam pariwisata dan community involvement atau keterlibatan masyarakat (Ensiklo, 2019). 3A yang dimaksud adalah atraksi, amenities dan aksesibilitas. Atraksi, yaitu adanya atraksi sebagai daya tarik utama desa wisata, sedangkan amenities sebagai fasilitas pendukung yang dimiliki oleh desa wisata dan aksesibilitas yang dapat diartikan sebagai beragam hal yang berkaitan dengan akses wisatawan ketika hendak berkunjung ke desa wisata. Unsur 3A ini penting dimiliki oleh desa wisata, karena akan berpengaruh pada tingkat kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan (length of stay) dan minat wisatawan untuk berkunjung kembali. Unsur-unsur dari desa wisata adalah memiliki potensi wisata, seni, dan budaya khas setempat, aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program desa wisata, terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan. Pijakan dasar dalam pengembangan desa wisata adalah pemahaman terhadap karakter dan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam desa, antara lain: lingkungan alam, sosial ekonomi, budaya masyarakat, arsitektur, struktur tata ruang dan aspek historis, termasuk indigenous knowledge (pengetahuan dan kemampuan lokal) yang dimiliki oleh masyarakat. Berdasarkan indikator yang disampaikan

Nurhayati diatas merupakan faktor penting dalam membentuk atau membangun sebuah desa sebagai desa wisata.

Menurut Eplerwood dalam Fandeli (2000), menyebutkan ada delapan prinsip dalam ekowisata. Pertama, mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, maksudnya pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat. Kedua, pendidikan konservasi lingkungan, artinya mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Ketiga, pendapatan langsung untuk kawasan, yaitu dengan mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan dari retribusi dan pajak konservasi dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas pelestarian alam. Keempat, partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata dimana masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata, sekaligus dalam pengawasan. Kelima, penghasilan masyarakat, yaitu keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam. Keenam, menjaga keharmonisan dengan alam dimana semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam karena

apabila ada upaya disharmonis dengan alam akan merusak produk ekowisata, seperti menghindarkan sejauh mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat. Ketujuh, daya dukung lingkungan, pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dibanding daya dukung kawasan buatan. Delapan, peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Eplerwood (1999) dalam Fandeli, yaitu Ekowisata merupakan bentuk baru dari perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata. Bahkan di negara berkembang, seperti Australia fenomena pendidikan juga dilibatkan dalam ekowisata, seperti Australian Department of Tourism (Black, 1999) yang mendefinisikan ekowisata sebagai wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis.

b. Menurut Yoeti (1997) menyatakan bahwa ada empat unsur yang dianggap sangat penting dalam ekowisata yaitu unsur proaktif, kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup, keterlibatan penduduk lokal, dan unsur pendidikan. Wood dalam Pitana (2005) menyebutkan bahwa ekowisata harus mengandung komponen yaitu : Memberikan kontribusi terhadap pelestarian biodiversitas, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, mengandung muatan interpretasi, pembelajaran dan pengalaman, adanya

pelaku yang bertanggung jawab dari wisatawan dan industri pariwisata, lebih banyak ditujukan kepada kelompok kelompok kecil, dan umumnya pada usaha skala kecil, menuntut adanya pemanfaatan yang serendah rendahnya pada sumber daya yang tidak dapat diperbaharui dan menekankan pada adanya partisipasi masyarakat lokal, termasuk pemilikan dan pengelolaan, khususnya bagi masyarakat pedesaan.

2. Konservasi Ekowisata

merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Apabila ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa mendatang. Hal ini sesuai dengan definisi yang dibuat oleh The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (1980), bahwa konservasi adalah usaha manusia untuk memanfaatkan biosphere dengan berusaha memberikan hasil yang besar dan lestari untuk generasi kini dan mendatang.

Definisi Ekowisata merupakan salah satu aspek yang sangat terkait dengan lingkungan, perkembangannya diharapkan mampu melestarikan sumberdaya alam dan lingkungan (Sukma, 2009). Berbagai kajian sudah banyak dilakukan terkait dengan ekowisata yang sekaligus memberikan pandangan yang sangat penting terhadap kelestarian lingkungan. Kajian Kajian yang sudah diteliti terkait

dengan ekowisata dilakukan oleh beberapa orang seperti : Sukma (2009), Milazi (1996), Tuwo (2011), Erwin (2009), Bharun (2009), Wood (2002), dan Stronza (2010). Namun secara umumnya mereka sependapat bahwa ekowisata dalam pengembangannya sangat terkait dengan pelestarian lingkungan dan budaya yang berada pada suatu daerah. Kemudian, Zambrano, dkk (2010) menjelaskan bahwa ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang bertanggung jawab secara lingkungan alam, memberikan kontribusi yang positif terhadap konservasi lingkungan, dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokal

3. Kesiapan Masyarakat

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Desa wisata adalah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari penduduk suatu wilayah terbatas yang dapat saling berinteraksi secara langsung di bawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian, serta kesadaran untuk berperan bersama sesuai keterampilan dan kemampuan masing-masing, memberdayakan potensi secara kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di wilayahnya. Desa wisata menempatkan komunitas atau masyarakat sebagai subjek atau pelaku utama dalam pembangunan kepariwisataan, kemudian memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat. Dalam aktivitas sosialnya,

kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat berupaya untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, mewadahi peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di wilayahnya, meningkatkan nilai kepariwisataan serta memberdayakannya bagi kesejahteraan masyarakat. Sebagai pelaku utama, komunitas atau masyarakat berupaya meningkatkan potensi pariwisata atau daya tarik wisata yang ada di wilayahnya. Selanjutnya, komunitas atau masyarakat menyiapkan diri sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan ketika berkunjung. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh komunitas atau masyarakat di desa wisata, memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan mendayagunakan aset dan potensi yang dimiliki (Ensiklo, 2019).

4. Manfaat pengelolaan ekowisata

- Memberikan pendidikan lingkungan kepada masyarakat untuk menjaga kelestarian alam, menghormati dan menjaga keberadaan alam, lengkap dengan lingkungan sekelilingnya.
- Sebagai kegiatan konservasi alam yang melibatkan partisipasi masyarakat secara materi. Partisipasi masyarakat ini akan digunakan untuk memelihara kelestarian hayati dan mengembangkan keragaman hayati di wilayah ekowisata.
- Kegiatan ekowisata secara tidak langsung akan membutuhkan tenaga masyarakat sekitar untuk

menjaga dan mengembangkan potensi dan keragaman hayati. Dengan begitu, kegiatan rekreasi ini sangat berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

- Membangun kesadaran untuk menghormati lingkungan, budaya, dan meningkatkan rasa hormat kepada lingkungan masyarakat sekitar.
- Memberikan manfaat ekonomi bagi kegiatan konservasi lingkungan.
- Memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.
- Memberikan pengalaman positif kepada pengunjung dan tuan rumah.
- Membangun dan mengoperasikan infrastruktur tanpa memberikan dampak negatif kepada lingkungan.
- Menghormati hak-hak, budaya, hukum adat dan kehidupan spiritual dan sosial masyarakat sekitar wilayah ekowisata

5. Pengembangan Ekowisata

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya (Barreto dan Giantari, 2015).

Alasan utama dalam pengembangan pariwisata pada suatu

daerah tujuan wisata, baik secara lokal maupun regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat banyak.

Sehingga dapat disingkat bahwa pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dalam mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung guna kelangsungan pengembangan pariwisata yaitu memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan serta mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat di sekitar obyek dan daya tarik dan lebih lanjut akan menjadi sumber pemasukan bagi pemerintah..

Menurut Sastrayuda (2010) dalam perencanaan pengembangan meliputi :

1. Pendekatan Participatory Planning, dimana seluruh unsur yang terlibat didalam perencanaan dan pengembangan Kawasan objek pariwisata diikutsertakan baik secara teoritis maupun daya praktis.
2. Pendekatan potensi dan karakteristik ketersediaan produk budaya yang dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan kawasan objek wisata.

3. Pendekatan pemberdayaan masyarakat, adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya agar tercapai kemampuan baik yang bersifat pribadi maupun kelompok.
4. Pendekatan kewilayahan, faktor keterkaitan antar wilayah merupakan kegiatan penting yang dapat memberikan potensinya sebagai bagian yang harus dimiliki dan diseimbangkan secara berencana.
5. Pendekatan optimalisasi potensi, dalam optimalisasi potensi yang ada di suatu desa seperti perkembangan potensi kebudayaan masih jarang disentuh atau digunakan sebagai bagian dari indikator keberhasilan pengembangan

6. Strategi Pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan

Rencana Pengelolaan Strategi merupakan suatu garis besar Haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Pelaksanaan ialah proses dalam bentuk rangkaian kegiatan yang berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program atau proyek. Pengelolaan adalah suatu istilah yang 24 berasal dari kata “kelola” mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya (Harsoyo (1997) dalam Alfiyah (2014).

Kerangka Teoritis

Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger

Berger dan Luckmann beranggapan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya itu. Dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Waters mengatakan bahwa “*they start from the premise that human beings construct social reality in which objectives process can become objectified*”. (Mereka mulai dari pendapat bahwa manusia membangun kenyataan sosial di mana proses hubungan dapat menjadi tujuan yang panta). Pemikiran inilah barangkali yang mendasari lahirnya teori sosiologi kontemporer “konstruksi sosial”. (Basrowi dan Sukidin, 2002).

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger dan Luckmann, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif) dan begitu seterusnya secara dialektika. Dalam konsep berpikir dialektis (tesis-antitesis-sintesis), Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Yang jelas, karya Berger ini menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan objektif dan subjektif dan proses dialektis objektivasi, internalisasi dan eksternalisasi.

Salah satu inti dari sosiologi

pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural. Proses dialektis itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Berger menyatakan bahwa proses seperti itu merupakan suatu konstruksi sosial masyarakat dalam sejarah perjalanan panjang di masa silam hingga masa kini, dan masa yang akan datang (Wirawan, 2015). Peter L. Berger. Beger dengan konstruksi sosialnya berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu gejala, termasuk di dalamnya tentang pengimplementasian tindakan yang nantinya terkonstruksi dalam masyarakat pada proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi

a. Masyarakat sebagai kenyataan objektif dan subjektif

Menurut Berger dan Luckman, masyarakat merupakan kenyataan objektif, dan sekaligus kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, individu berada di luar diri manusia sedangkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Individu adalah pembentuk masyarakat dan sebaliknya masyarakat membentuk individu. Maka itu, kenyataan sosial bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu objektif dan sekaligus subjektif (Samuel,2012).

Masyarakat sebagai kenyataan objektif, menurut Berger dan Luckman terjadi melalui pelembagaan dan legitimasi.

Pelembagaan (institusionalisasi) terjadi aktivitas yang dilakukan individu-individu manusia, dan dilakukan karena mereka tidak memiliki dunia sendiri, serta harus membangun dunianya sendiri. Hal ini karena manusia menempati kedudukan yang khas, yang berbeda dengan binatang. Artinya manusia tidak memiliki dunia seperti halnya dunia binatang yang terbatas pada suatu distribusi geografis yang khas dan bersifat.

b. Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Produk aktivitas manusia yang merupakan suatu tindakan yang diciptakan oleh individu tersebut. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Manusia menghasilkan berbagai jenis alat, dan dengan alat-alat itu pula manusia mengubah lingkungan fisis dan alam sesuai kemauannya. Dalam menciptakan bahasa dan simbol-simbol manusia meresapi semua aspek kehidupannya. Pembentukan kebudayaan nonmaterial selalu selaras dengan aktivitas manusia yang secara fisis mengubah lingkungannya. Akibatnya, masyarakat merupakan bagian tidak terpisahkan dari kebudayaan non material.

Masyarakat adalah aspek dari kebudayaan nonmaterial yang membentuk hubungan antara manusia dengan sesamanya, sehingga ia menciptakan sebuah dunia sosial.

Masyarakat merupakan bentuk formasi sosial manusia sebagai makhluk sosial. Manusia dalam membangun dunianya pada hakikatnya merupakan aktivitas kolektif yang merupakan realitas sosial. Manusia dalam menciptakan alat-alat, bahasa, menganut nilai-nilai, dan membentuk lembaga-lembaga. Individu juga melakukan proses sosial sebagai melanggengkan aturan-aturan sosial yang sudah ada dalam masyarakat (Riyanto,2009).

c. Proses Momen Subjektifitas

Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial (Samuel,2012).

Individu memahami realitas masyarakat sebagai bagian dari kesadaran,bukan merupakan suatu yang asing di luar sana, karena adanya proses internalisasi dan sosialisasi. Kenyataan bahwa proses internalisasi atau proses sosialisasi tidak pernah komplit. Oleh Sebab itu, dimungkinkan terjadi proses dimana manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna itu membentuk suatu realitas baru.

d. Proses Sosial Objektifikasi

Produk yang telah diciptakan individu kemudian berada di luar dirinya, menghadapkan produk-produk sebagai faktisitas yang di luar individu. Meskipun

semua produk kebudayaan berasal dari kesadaran manusia, namun produk bukan serta-merta dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran. Masyarakat merupakan penjara yang membatasi ruang gerak individu dan umurnya jauh lebih panjang dari umur individu. Namun tidak selamanya individu menganggapnya sebagai belenggu.

Pada dasarnya masyarakat tercipta sebagai realitas objektif karena adanya berbagai individu yang menginternalisasikan dirinya. Dunia yang diciptakan manusia menjadi dunianya sendiri dan memperoleh sifat realitas objektif. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalitas, dapat mengalami proses pengulangan tindakan yang dilakukan yang kemudian memunculkan pranata sosial atau mengalami pelembagaan (institusionalisasi) ((Riyanto,2009).

e. Proses Sosial Internalisasi

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan objektif menafsirkan realitas objektif kembali realitas oleh manusia, dan menstransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia subyektif. Pada proses ini individu akan menyerap segala hal yang bersifat objektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Menurut Berger, ketika lahir manusia merupakan “tabula rasa”. Waktu itu, masyarakat belum hadir dalam kesadaran manusia. Manusia memiliki modal dasar pokok saat lahir, yaitu kesiapan untuk menerima kehadiran masyarakat dalam kesadarannya. (ia memiliki akal budi yang

sejalan dengan pertumbuhan biologisnya, dapat berkembang). Dan berangkat dari kesiapan untuk menerima masyarakat dalam kesadaran sendiri inilah internalisasi berlangsung.

Secara sederhana internalisasi dapat diartikan sebagai proses manusia menyerap dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya. Namun internalisasi tidak berarti menghilangkan kedudukan objektif dunia tersebut. (maksudnya institusi sosial dan tatanan institusional secara keseluruhan dan menjadikan persepsi individu berkuasa atas realitas sosial. Internalisasi hanya bermaksud penerjemahan realitas objektif menjadi pengetahuan yang hadir dan bertahan dalam kesadaran individu, atau menerjemahkan realitas objektif menjadi realitas subjektif. Internalisasi berlangsung seumur hidup manusia melalui metode sosialisasi primer dan sekunder (Samuel,2012).

Internalisasi terjadi melalui mekanisme sosialisasi. Perilaku dan tindakan manusia ditengah konteks sosialnya menunjukkan perannya. Karena itu, perilaku manusia selalu bersifat simbolik, merujuk kepada sebuah pesan atau makna. Seorang manusia belum mengenal kaidah-kaidah tatanan sebuah institusi bisa mempelajarinya melalui tindakan atau perilaku ego-ego lain yang bersifat simbolik (Riyanto, 2009).

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu dari masa kecil,disaat diperkenalkan dengan dunia sosial. Mengutip gagasan G.Herbert Mead, Berger dan Luckmann memaknai sosialisasi primer sebagai sosialisasi yang dialami manusia sejak

lahir hingga ia tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap-sikap yang lazim pada zamannya. Sementara sosialisasi sekunder dapat dikatakan sebagai sosialisasi yang dialami individu yang pernah mengalami sosialisasi primer. Jadi ia merupakan kelanjutan dari sosialisasi langsung yang pernah dialami individu.

Internalisasi memiliki beberapa fase, yaitu terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci kenyataan subjektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses sosial yang ada pada masyarakat. Begitulah bentuknya dia dipelihara, dimodifikasi, atau dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk

Bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang. Identifikasi merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.

Teori Collaborative Governance

Collaborative governance merupakan lembaga publik secara langsung melibatkan pemangku kepentingan di luar sektor pemerintah dalam melakukan pengambilan keputusan atau menerapkan kebijakan publik atas pengelolaan program atau aset publik (Ansell dan Gash, 2008:544).Collaborative governance dapat juga diartikan sebagai jenis tata kelola yang dilakukan oleh aktor publik dan swasta yang bekerja secara kolektif dengan peran yang berbeda. Menurut

Ansell and Gash (2008: 550 – 561) terdapat model collaborative governance sebagai representasi proses kolaborasi yang dilakukan oleh stakeholder. Terdapat variabel-variabel yang harus diperhatikan sebelum proses kolaborasi diimplementasikan. Pertama, kondisi awal yang dialami oleh para stakeholder, seperti kekuatan sumber daya dan pengetahuan yang tidak seimbang, misalnya: pengetahuan yang dimiliki komunitas pariwisata dengan masyarakat yang harus diseimbangkan dan masyarakat perlu melakukan koordinasi serta sinkronisasi dalam turut andil mengelola ekowisata sehingga dapat mengurangi hambatan. Kedua, kepemimpinan fasilitatif sebagai proses menyatukan stakeholder dan membagi peran serta tanggung jawab dalam menjalankan kolaborasi pengelolaan ekowisata, misalnya: sektor swasta berperan dalam membantu pemerintah sebagai penyedia fasilitas pendukung, sedangkan masyarakat berperan dalam menjaga dan merawat fasilitas yang ada di kawasan ekowisata. Ketiga, desain institusionalis dibentuk sebagai peraturan dan landasan dalam menjalankan kolaborasi. menjalankan proses kolaborasi berupa transparansi dan saling memahami tiap stakeholder memiliki peran yang sama pentingnya. Kesamaan pemahaman akan terbangun jika kepercayaan sudah terbentuk, menyamakan pemahaman diwujudkan dengan visi misi dalam mengelola ekowisata. Visi misi yang mulai dijalankan lalu menghasilkan output menengah yang ditemukan saat proses kolaborasi berlangsung, seperti

menemukan rencana strategis baru yang diperlukan dalam melakukan proses pengelolaan ekowisata. Tahap tersebut menjadi siklus yang divisualisasikan dengan anak panah yang dapat juga diartikan sebagai siklus yang bergerak dinamis di dalam proses kolaborasi hingga mencapai outcome yang optimal.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian berlokasi di Kecamatan Jerowaru Desa Sekaroh Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilakukan dalam rentan waktu September-Desember 2024. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu informan utama dan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini adalah anggota kelompok pengelola ekowisata Pantai Pink Desa Sekaroh berjumlah 4 responden. Informan pendukung dalam penelitian adalah kepala Desa Sekaroh, Kepala Dusun, dan pedagang yang berjualan di sekitar objek ekowisata Pantai Pink Desa Sekaroh. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis SWOT melalui pendekatan kualitatif, yang terdiri dari *Strengths*, *Weakness*, *Opportunities* dan *Threats*.

Hasil dan Pembahasan

1. Kesiapan masyarakat dalam pengembangan pariwisata modern di ekowisata pantai pink

Desa Sekaroh

Pengembangan ekowisata menuju pariwisata berkelanjutan (Modern) adalah suatu usaha untuk mengembangkan sebuah ekowisata menuju pariwisata yang lebih modern dan berkelanjutan dalam hal ini sangat dibutuhkan kesiapan masyarakat untuk memulai melakukan sebuah pengelolaan dalam kawasan ekowisata guna untuk menuju pariwisata yang berkembang dan berkelanjutan

Seperti yang dikatakan oleh informan utama MT bahwa:

“Kesiapan masyarakat di sini sudah terbilang sangat siap untuk melakukan pengelolaan ekowisata supaya dapat mengembangkannya menjadi pariwisata yang berkelanjutan akan tetapi di sini kita masih banyak kendala mulai dari ekonomi serta fasilitas pendukung yang kurang tersedia makanya kami masih pelan-pelan menjalankan semuanya.”

Suatu proses perkembangan menuju yang lebih berkelanjutan tentu harus memiliki kesiapan dan mental yang bagus dan fasilitas yang menunjang proses tersebut tidak hanya kesiapan dari masyarakat yang diutamakan akan tetapi sangat perlu bantuan dari pemerintah daerah yang terkait tentang masalah pariwisata, jika hanya mengandalkan kesiapan dari masyarakat saja tidak mampu membawa sebuah perubahan untuk mengembangkan ekowisata menuju pariwisata yang lebih modern dan berkelanjutan, oleh sebab itu perludanya turun tangan instansi yang terkait dengan pariwisata.

Seperti yang diungkapkan oleh informan utama HI

“Untuk bantuan dari instansi yang terkait masih kurang mereka hanya menjanjikan saja akan tetapi tidak ada tindakan yang mereka lakukan oleh sebab itulah kami melaksanakannya hanya dengan masyarakat di sini dengan dana sedanya, di janjikan dari beberapa tahun yang lalu untuk melakukan pengembangan di kawasan ekowisata pink ini akan tetapi sampai sekarang belum di lakukan.”

Kepedulian dari instansi yang terkait masih kurang dalam hal ini masyarakat Desa Sekaroh menjalankan pengembangan semuanya dengan dana seadanya, instansi yang terkait sangat berperan penting dalam keadaan seperti ini mereka berhak turun secepatnya untuk segera melakukan pengembangan di kawasan ekowisata tersebut seperti yang terjadi kepedulian mereka masih kurang dalam melaksanakan tugasnya sehingga membuat masyarakat bergerak sendiri

Informan utama selaras dengan Seperti yang diungkapkan oleh informan kunci MR

“Sebenarnya keinginan masyarakat serta pemerintah desa mengharapkan pembangunan sesuai yang dijanjikan. Dan dari informasi, pembangunan telah direncanakan pada bulan oktober ini. Akan tetapi sampai sekarang belum ada tanda-tanda dilakukan oleh sebab itu kamu sekarang agak putus asa dan tidak peduli lagi dengan informasi dari mereka, sekarang kami jalan sendiri tanpa mendengarkan janji-janji mereka lagi, soalnya percuma ujung-ujungnya tidak ada pelaksanaan yang mereka lakukan. Soalnya kami di

sini dalam melakukan perkembangan sudah sangat terbilang siap tapi dari pihak mereka yang belum siap.”

Kesiapan masyarakat desa sekaroh terbilang sudah sangat siap akan tetapi dari instansi yang terkait masih kurang siap, Masyarakat sudah mulai lepas tangan dengan keterkaitan instansi-instansi yang membantu lokasi ekowisata pantai pink melakukan pengembangan, mereka hanya mendapatkan informasi-informasi saja dari pihak yang terkait, pihak yang terkait belum sepenuhnya menepati janji mereka terhadap masyarakat dari pihak instansi yang terkait supaya lebih memperhatikan lagi kondisi setiap ekowisata yang ada di Desa Sekaroh

Dalam menjaga lingkungan tetap bersih di sekitar ekowisata pantai sekaroh. Pengelola membuat aturan-aturan untuk menjaga kebersihan yang dimana untuk tetap merawat ekowisata tersebut. Dalam hal ini kesiapan masyarakat yakni:

1) Pembuatan rambu Larangan Buang Sampah

Untuk menjaga kebersihan tetap terjaga masyarakat membuat rambu larangan pembuangan sampah pada tempatnya yang memuat aturan yang berlaku untuk menjaga kebersihan sehingga pengelola bisa lebih efektif untuk mensosialisasikan dalam menjaga kebersihan oleh pengunjung.

2) Penambahan Fasilitas pembuangan sampah

Pengembangan ekowisata yang baik bisa dilakukan dengan berbagai cara. Seperti cara yang

dilakukan pengelola yakni menambah fasilitas pembuangan sampah di sekitar ekowisata sehingga sampah-sampah bisa dikelola dengan baik

3) Pelibatan Masyarakat dalam Menjaga kebersihan

Pelibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan juga dilakukan oleh pengelola. Setiap hari pengolah bersama masyarakat khususnya yang berada di sekitar lokasi wisata bisa ikut andil dalam membersihkan sampah-sampah kirimin yang ada. Hal ini sering dilakukan setiap hari oleh masyarakat untuk menjaga keindahan ekowisata Pantai Pink

2. Strategi lembaga dalam Pengelolaan Ekowisata Desa Sekaroh Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat

Pengelolaan dilakukan untuk menjalankan ekowisata pantai pink dapat berjalan dengan baik. Potensi yang ada di daerah tersebut menjadi kondisi lingkungan atau pasir berwarna pink sebagai salah satu bagian dalam memberikan ciri khas yang ada di ekowisata sehingga dapat mengangkat wisata tersebut menjadi terkenal. Strategi yang dapat diterapkan antara lain ; 1) Mengadakan pelatihan tentang ekowisata bagi SDM yang mengelola; 2) mengadakan pelatihan SDM untuk mengelola sampah khususnya untuk wisata dan wilayah sekitar; 3) mengedukasi seluruh pihak, baik pengelola maupun wisatawan untuk peduli lingkungan (Susanto, 2020). Strategi khusus yang dilakukan dalam

pengelolaan ekowisata pantai pink adalah bekerjasama dengan stakeholder dan mengajak semua pihak untuk peduli dalam menjaga kebersihan. terkait. Seperti yang disampaikan oleh HY:

“Paling kita cuman strateginya mencari mitra kerja misalnya investor itupun kita selektif memilih investor artinya kita hanya mencari investasi uang, dari segi pengelolaan akan tetap mencari orang-orang wilayah sini agar tidak menjadi kemudian teman-teman menjadi tukang sapu disini artinya kita hanya mengatur tentang manajemen pengelolaan, selain itu kita kerja sama dengan teman-teman sopir pengangkut bootman, termasuk di dalamnya kami dalam mengelola sampah kami sudah berkomunikasi dengan dinas terkait bagaimana pengelolaan sampah ini. Jadi dinas terkait sedang memikirkan untuk menangani hal tersebut”

Peran semua pihak sangat dibutuhkan untuk membangun ekowisata di mana keterlibatan masyarakat dalam memelihara ekowisata tersebut dibutuhkan seperti yang dilakukan oleh pengelola mencoba melakukan penghijauan kembali dan menata ulang infrastruktur wilayah tersebut sehingga para tamu bisa dengan nyaman berada disana. Berikut strategi lembaga dalam Pengelolaan Ekowisata Desa Sekaroh.

1) Pengadaan pelatihan Ekowisata

Pelatihan ekowisata dalam hal peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangat perlu dilakukan guna meningkatkan pemahaman pengelola dalam pengembangan ekowisata pantai pink. Pelatihan yang pernah

dilakukan pengelola adalah pelatihan dari pemerintah daerah yang hanya diwakili oleh salah satu anggota KTH itupun masih sangat minim pelatihannya dan belum mencukupi kebutuhan pengelolaan ekowisata.

2) Kerjasama Dengan Stakeholder terkait

Pemerintah daerah kabupaten menjadi bagian yang sangat penting untuk menjalin kerjasama mitra terlebih lagi lembaga tersebut merupakan bagian untuk membantu pembiayaan yang. Pengelola juga bersedia jika ada investor yang masuk untuk pengembangan ekowisata namun pengelola menjadi manajemen dalam mengatur sistem perencanaan ekowisata tersebut. Dengan kerja sama yang baik dengan pihak terkait sangat membantu dalam pengembangan wisata tersebut. agar potensi keindahan alam, pemanfaatan, pengoptimalan, serta kelestarian alam bisa terus digunakan sampai generasi selanjutnya. Ekowisata berkelanjutan bukanlah hal yang dapat dicapai dalam jangka pendek, atau dicapai secara parsial. Semua pemangku kepentingan perlu bergerak bersama secara konsisten dalam program jangka panjang menuju visi dan tujuan bersama

3) Mengajak masyarakat Peduli lingkungan

Aspek lingkungan sangat penting dalam keberlanjutan pariwisata sebab aspek ini sangat penting untuk dijalankan oleh masyarakat yang ada.

Ekowisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi,

sosial dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri (ekowisata), lingkungan dan komunitas tuan rumah”. Prinsip-prinsip keberlanjutan mengacu kepada aspek-aspek lingkungan, ekonomi dan sosio-budaya dalam pembangunan kepariwisataan, dan keseimbangan yang sesuai harus dibentuk antara ketiga dimensi tersebut untuk menjamin keberlanjutannya dalam jangka panjang. Pelestarian vegetasi, flora dan fauna yang ada di pantai harus dijaga dan tidak mengikutinya. Dengan tidak membuang sampah dan limbah ke laut, meminimalkan penggunaan bahan bakar minyak untuk perahu dengan mengganti yang lebih ramah lingkungan, menjaga habitat terumbu karang, menjaga kebersihan air dan pasir pantai. Hal-hal itu merupakan upaya agar pariwisata terus berlanjut.

Untuk menjaga lingkungan tetap bersih pengelola dan masyarakat tiap hari selalu membersihkan pantai pink karena sampah kiriman yang terjadi. Pengelola sudah melakukan komunikasi dengan dinas lingkungan hidup untuk bagaimana sistem pengelolaan sampah ini bisa diakomodir dengan baik. Sampai saat ini dinas masih memikirkan jalan terbaik sehingga tim pengelola masih menunggu respon pemerintah.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan

bahwa strategi pengelolaan ekowisata dengan melaksanakan pengelolaan strategi-strategi kelompok maupun organisasi-organisasi yang terkait dengan pengelolaan menuju pariwisata modern. Kesiapan masyarakat dalam pengembangan wisata modern yakni tercermin dari aturan-aturan yang sudah disepakati oleh wisatawan lokal maupun asing sehingga harus menaati segalannya yang telah untuk menjaga keamanan setempat.

Daftar Pustaka

- Arista Khairunnisa. 2020. Implementasi Pariwisata Berkelanjutan Ddampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Perspektif Islam Studi Di Desa Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. *Thesis*. Program Studi Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Kusumawati, Melly. 2021. *Penerapan Pariwisata Berkelanjutan di Destinasi Wisata Bukit Cinta Klaten*. Bachelor thesis, STP AMPTA Yogyakarta.
- Lexi J, Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maleong, Lexy J. 2008. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permadi, L. A., Asmony, T., Widiani, H., & Hilmia, H. 2018. Identifikasi Potensi Desa Wisata di Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(1), 33. <https://doi.org/10.22146/jpt.35380>
- Rijal. (2017, May 30). Pantai Pink Lombok Timur Dan 5 Tempat Wisatanya. Retrieved From

[Http://www.dilombok.com/panti-i-pink-lombok/77/](http://www.dilombok.com/panti-i-pink-lombok/77/)

- Ritzer, George dan Douglas, J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Riyanto, Geger. 2009. Peter L. Berger: *Perspektif Metateori Pemikiran*. LP3ES: Jakarta
- Rizal Wafi. 2016. Strategi Dan Implementasi Pengembangan Destinasi Pariwisata. Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Samsu. 2017. *Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta Research & Development*. Jambi: PUSAKA.
- Samuel, Hahnemann. 2012. *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik
- Setiadi E dan Kolip U. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecabannya*. Jakarta Prenada Media Group Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS,
- Sugito, N. T. (2008). *Tsunami*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. BANDUNG: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*, (cet. XII; Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Susanto, D. R., & Kiswanto, A. 2020. Strategi Pengelolaan Wisata Susur Sungai Mahakam Berbasis Ekowisata di Samarinda. *Journal of Tourism and Economic*, 3(1), 1-10.
- Wirawan. I. B. 2015. *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma*. Jakarta: Kencana.